

**BAB IV**  
**PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN**

**A. Paparan data dan temuan penelitian**

**1. Paparan data**

Pada bab ini berisi deskripsi paparan data dan temuan hasil penelitian, setelah paparan teoritis dikemukakan pada bab sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian akan memadukan dengan temuan penelitian di lapangan serta sejarah singkat SMK Islam Empu Gennah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

**a. Profil SMK Islam Empu Gennah**

Nama Sekolah	: SMK Islam Empu Gennah
Alamat	:
- Desa/kelurahan	: Kertagena Laok
- Dusun	: Gunung Malang 2
- Kecamatan	: Kadur
- Kabupaten	: Pamekasan
- Provinsi	: Jawa Timur
- Kode Pos	: 69355
- Status Akreditasi	: Akreditasi B
NSS	: 322053510012
NPSN	: 20573273
Email	: <a href="mailto:smkislam.emge@gmail.com">smkislam.emge@gmail.com</a>
Nomor Telpon	: 081703591535
Waktu belajar	: Sekolah Pagi

SMK Islam Empu Gennah merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan swasta di Desa Kertagena Laok Dusun Gunung Malang 2 Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini didirikan oleh seorang masyarakat biasa Bapak H. Moh Artik, S. Pd.i pada tanggal 21 Juni 2010 dan mendapat respon positif dari masyarakat sekitar serta dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Kertagena Laok. Beliau merupakan Kepala Sekolah SMK Islam Empu Gennah.

Nama Empu Gennah sendiri diambil dari tokoh babat Desa Kertagena pada saat menjadi satu Desa, dan sekarang menjadi tiga Desa yakni, Kertagena Laok, Kertagena Tengah dan Kertagenah Daya. Empu Gennah adalah seorang yang ahli dalam membuat keris. Pada zaman kerajaan, beliau dipanggil oleh Keraton Pamekasan untuk membuat keris, dan membuat nama beliau menjadi dikenal oleh masyarakat desa. Pada saat itulah beliau menjadi sangat disegani oleh masyarakat Desa dan diakui sebagai tokoh babat Desa Kertagena. Pusat Makam dari tokoh babat Desa tersebut terletak di Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan.

Mengenai Visi, Misi dan Tujuan SMK Islam Empu Gennah adalah sebagai berikut:

#### **Visi Sekolah**

Membangun peradaban baru dengan melayani / menjangkau yang belum terlayani / pencitraan yang lebih baik.

**Misi Sekolah**

- 1) Mewujudkan pendidikan berkualitas dengan menekankan pada iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang selalu Up to Date.
- 2) Mewujudkan pelayanan pendidikan berpihak pada masyarakat dengan biaya sangat terjangkau.
- 3) Mewujudkan lulusan berkualitas, berpengetahuan, berkeaktifitas, berakhlakul karimah, mandiri dan mampu berkompetisi.

**Tujuan Sekolah**

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di Dunia Usaha/Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai kompetensi dalam program pilihannya.
- 2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

**b. Perilaku Konformitas Siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

Sebagai fenomena yang lumrah terdapat di kalangan remaja, konformitas merupakan hal yang melekat erat pada diri setiap siswa

sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan bagi setiap siswa, perilaku konformitas ini dilakukan oleh individu bukan atas dasar keinginan pribadi, melainkan karena ingin menyesuaikan dengan perilaku orang lain.

Berikut merupakan penyajian data tentang perilaku konformitas siswa kelas XII di SMK Islam Empu Gennah. Hasil wawancara berkaitan dengan perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah akan dipaparkan sebagai berikut.

Pemaparan Susmaniyah siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu sebagaimana petikan wawancara dibawah ini:

“Iya kak, setiap guru memberikan tugas, saya pasti melaksanakan, entah itu diberikan tugas kelompok atau tugas individu, pasti saya kerjakan. Karena saya takut kak apabila saya tidak melaksanakan tugas yang diberikan sama guru, nanti nilai saya jadi jelek atau gak sampai KKM, bisa-bisa kalau nilai saya jadi jelek malah remedi”<sup>1</sup>

Dari pendapat di atas, hal yang sama juga dikemukakan oleh siswa yang bernama Taufiki Aziz selaku siswa kelas XII di SMK Islam Empu Gennah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Iya kak, ya karena saya takut nilai saya jadi jelek kalau tidak mengerjakan tugas, apa lagi kalau pas di bagian guru yang galak, seperti guru mata pelajaran yang tidak saya sukai, itu kalau lagi ngajar di kelas gak boleh rame atau ngomong sendiri kak, pasti langsung dimarahin, jadi saya nurut aja apa yang beliau perintahkan”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Susmaniya, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>2</sup> Taufiki. Aziz, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

Dari pernyataan responden diatas maka peneliti dapat mengartikan bahwa sering kali siswa mendapatkan tekanan untuk mengerjakan sesuatu yang membuat dirinya merasa terpaksa, dengan mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru, bahkan siswa merasa takut apabila tidak menuruti perintah guru akan berimbas pada nilai mata pelajaran mereka, mereka seringkali berperilaku sesuai dengan arahan dari guru mata pelajaran karena adanya suatu tekanan atau keterpakasaan dalam diri siswa untuk menghindari rasa takut nilai mata pelajaran menjadi jelek, dengan demikian siswa akan menunjukkan bentuk perilaku yang bukan atas keinginan pribadi, melainkan karena adanya tekanan dari orang lain atau menghindari konsekuensi, maka siswa akan melakukan perilaku konformitas.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dwi Faizul Dzikri selaku siswa di SMK Islam Empu Gennah, sebagaimana petikan wawancara di bawah ini:

“Iya kak, pastinya saya melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, mau tidak mau ya saya kerjakan, meskipun nanti nilai tugas saya kurang baik, yang penting saya mengerjakan, apalagi pas dibagian mata pelajaran yang sulit seperti matematika, fisika, terus bahasa inggris itu kak”<sup>3</sup>

Pendapat lain juga dituturkan oleh siswi yang bernama Laily Nur Qomariya selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah , yaitu:

“Iya kak, saya melaksanakan tugas yang diberikan guru kepada saya, pada guru mata pelajaran apapun saya pasti nurut, soalnya nanti kalau saya tidak nurut atau tidak mengerjakan tugas yang di

---

<sup>3</sup> Dwi Faizul Dzikri, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

perintahkan oleh guru, takutnya nanti malah berimbas sama nilai saya , apa lagi kalau pada mata pelajaran yang agak sulit kak seperti matematika, sebisa mungkin saya mengerjakan, meskipun nanti hasilnya tidak sesuai harapan”<sup>4</sup>

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Islam Empu Gennah pada hari jum'at, saya duduk di depan ruang kelas XII pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru yang mengajar telah selesai menerangkan materi, beliau memberikan tugas evaluasi sekaligus menjelaskan setiap pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa kelas XII dan pada saat yang sama setelah siswa kelas XII mengerti, mereka segera melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian siswa akan berkonformitas sesuai dengan keadaan atau tekanan dari orang lain yang memiliki status jabatan lebih tinggi seperti seorang guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas sehingga mau tidak mau siswa harus mengerjakan perintah dari guru. Maka dari itu terbentuklah perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah.<sup>5</sup>

Hasil dokumentasi pada hari selasa, pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah sedang mendengarkan materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru pengajar, seketika itulah suasana ruangan kelas menjadi senyap sehingga mendorong setiap siswa harus mengikuti perilaku siswa yang lainnya

---

<sup>4</sup> Laily Nur Qomariya, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>5</sup> Observasi Langsung di Lingkungan Kelas XII, ( 09 April 2021 )

seperti diam ketika guru menjelaskan. Dalam gambar dokumentasi ini siswa melakukan perilaku konformitas sesuai dengan keadaan sekitar yang menghancurkan setiap siswa untuk mengikuti norma-norma atau tatanan social yang berlaku pada saat itu, maka dengan demikian terbentuklah perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah.<sup>6</sup>



**Gambar 4.1** Gambar saat proses pembelajaran berlangsung

Dari pemaparan siswa di atas hal yang sama juga di kemukakan oleh siswa yang bernama Muhammad Nurul Furqoni selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah, yaitu : Iya kak, pasti saya melaksanakan tugas dari guru yang diberikan kepada saya, apalagi kalau berkaitan dengan soal nilai, ya saya usahain lah semampu saya, kalau guru ngasih tugas PR saya kerjain juga.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Dokumentasi Lapangan di SMK Islam Empu Gennah, ( 06 April 2021 )

<sup>7</sup> Muhammad Nurul Furqoni, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

Hal senada juga dikemukakan oleh siswa yang bernama Aprilia selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah, yaitu:

“Iya kak, saya melaksanakan. Kalau disuruh ngerjain tugas ya saya kerjain, apapun tugasnya saya kerjain kak semampu saya. Soalnya itu kan berpengaruh sama nilai kak, takutnya nanti kalo saya gak mematuhi perintah guru malah nilai saya rendah, kadang juga saya disuruh-suruh ngambil keperluan kelas ke kantor, kayak ngambil spidol itu, saya nurut juga kak.”<sup>8</sup>

Hasil observasi atau pengamatan lain yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, saya duduk di depan perpustakaan sekolah sekitar jam 06.45 sebelum jam pelajaran dimulai dan mengamati apel pagi yang menjadi rutinitas sebelum siswa masuk ke kelas untuk memulai pelajaran, terkecuali pada hari Jum'at tidak diadakan apel pagi melainkan hanya senam bersama sebelum memulai pelajaran. Pada apel pagi tersebut saya mengamati siswa dari kelas XII SMK Islam Empu Gennah semuanya berlari dan berkumpul membentuk satu barisan untuk mengikuti apel pagi yang akan dilaksanakan, dalam apel pagi tersebut siswa dan siswi diminta untuk membaca Asma ul Husna sampai selesai sebelum masuk dan memulai pelajaran di kelas, sehingga siswa dan siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah mengikuti perintah tersebut, ketika apel pagi selesai saya melihat salah satu siswa dari kelas XII telat datang ke sekolah dan tidak mengikuti apel pagi tersebut mendapat hukuman mengaji surat Al-qur'an di depan kantor sekolah, dengan demikian siswa akan melakukan perilaku konformitas sesuai dengan aturan yang ada di sekolah itu untuk

---

<sup>8</sup> Aprilia, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)



menghindari hukuman yang berlaku, maka dalam hal ini terdapat bentuk perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara cara di atas peneliti juga berhasil melakukan observasi langsung serta dukungan dokumentasi di sekolah SMK Islam Empu Gennah mengenai bentuk perilaku konformitas yang dilakukan oleh siswa kelas XII dengan menanyakan dan mengamati langsung bentuk perilaku konformitas siswa kelas XII pada saat di dalam kelas maupun di area sekolah. Maka dalam hal ini peneliti dapat menarik kesimpulan tentang bentuk perilaku konformitas siswa di kelas XII SMK Islam Empu Gennah.

### **c. Faktor Penyebab Konformitas siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

Konformitas sering kali dilakukan oleh siswa bahkan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Dengan adanya perilaku konformitas pada diri siswa tentunya ada faktor penyebab yang membuat siswa melakukan konformitas. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang faktor penyebab siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah melakukan konformitas.

Berikut hasil wawancara dengan Susmaniyah selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu sebagaimana petikan dari wawancara berikut ini :

---

<sup>9</sup> Observasi Langsung di Lingkungan Kelas XII, ( 08 April 2021 )

“Iya kak, kalau dalam tugas kelompok saya akan menyetujui pendapat dari teman-teman kelompok saya yang lain, karena saya merasa pendapat dari temen kelompok saya itu benar, jadi saya menyetujui pendapat ataupun jawaban mereka, begitupun sebaliknya kak, kalau tidak ada yang menyampaikan pendapat, baru saya mengusulkan sebisa saya”<sup>10</sup>

Hal ini juga senada dengan yang di sampaikan oleh siswa yang bernama Taufiki Aziz selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu:

“Iya kak, saya akan menyetujui, karena saya merasa pendapat dari temen kelompok saya sudah benar, dan saya percaya dengan jawaban atau pendapat dari teman kelompok saya, jadi saya tidak mengatakan pendapat saya tentang perbedaan pendapat saya dengan teman-teman kelompok saya. Takutnya nanti kalau saya mengusulkan, malah salah”<sup>11</sup>

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Dwi Faizul Dzikri selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu :

“Pastinya saya menyetujui pendapat teman kelompok saya, karena saya yakin pendapat mereka itu sudah benar, terkadang saya ragu untuk menyampaikan pendapat saya kalau pendapat saya itu berbeda dengan mereka, apa lagi pada saat ada tugas kelompok dari mata pelajaran yang agak sulit seperti matematika dan fisika”<sup>12</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh siswi yang bernama Laily Nur Qomariya selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah , yaitu:

“Saya lebih menyetujui pendapat dari teman yang lainnya, karena saya ragu dengan jawaban ataupun pendapat saya diri, takutnya kalau saya menyampaikan pendapat saya nanti salah makanya

---

<sup>10</sup> Susmaniyah, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>11</sup> Taufiki Aziz, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>12</sup> Dwi Faizul Dzikri, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

saya lebih menyetujui pendapat teman-teman kelompok saya kak, setiap ada tugas kelompok saya pasti seperti itu, kecuali nanti memang tidak ada yang mengusulkan, baru saya mengusulkan pendapat saya kak sekalipun saya ragu”<sup>13</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas peneliti mengartikan siswa kelas XII pada saat ada tugas kelompok siswa sering memilih untuk menyetujui pendapat teman-teman kelompoknya, bahkan mereka berusaha untuk menyesuaikan jawabannya dengan jawaban kelompok mayoritas sehingga memilih untuk menyetujui jawaban dari kelompok mayoritas. Mereka merasa ragu terhadap pendapat sendiri dan merasa pendapat orang lain sudah benar. Maka dari itu, perilaku yang di tunjukkan oleh siswa kelas XII yang menyebabkan mereka melakukan perilaku konformitas yaitu selalu menyamakan dan membenarkan pendapat ataupun jawaban dari kelompok mayoritas karena adanya rasa percaya antara individu dengan kelompok mayoritas meskipun sebenarnya jawaban kelompok tidak sejalan dengan jawabannya sendiri. Dengan demikian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku konformitas di kelas XII SMK Islam Empu Gennah.

Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Islam Empu Gennah pada hari Sabtu di area kantin sekolah ketika beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 siswi dari kelas XII sedang berkumpul, peneliti mengamati salah satu dari anggota kelompok tersebut mengajak untuk mengerjakan PR dirumahnya, kemudian beberapa dari anggota kelompok tersebut menyetujui ajakan dari

---

<sup>13</sup> Laily Nur Qomariya, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

temannya sehingga membuat anggota kelompok yang lain menyetujui, banyaknya persetujuan yang ada didalam kelompok tersebut yang menyebabkan perilaku siswa mengarah untuk melakukan perilaku konformitas, sehingga mengharuskan siswa untuk mengikuti aturan yang sudah di sepakati.<sup>14</sup>

Dari pemaparan siswa di atas hal yang sama juga di kemukakan oleh siswa yang bernama Muhammad Nurul Furqoni selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah, yaitu:

”Saya sependapat dengan teman kelompok saya kak apabila mereka mengambil keputusan, karena saya menganggap pendapat dari teman kelompok saya yang lain itu sudah benar dan sejalan dengan hati nurani saya, meskipun kadang saya mempunyai pendapat yang berbeda denga mereka”<sup>15</sup>

Hal senada juga di utarakan oleh siswi yang bernama Aprilia selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah, yaitu:

“Saya lebih menyetujui pendapat dari teman kelompok saya, karena saya percaya sama mereka kak, terkadang saya juga mengusulkan pendapat saya, meskipun saya sedikit ragu untuk menyampaikan, kalau banyak yang setuju, ya pendapat saya yang di ambil, kalau tidak ya pendapat dari teman kelompok saya yang lain yang diambil”<sup>16</sup>

Sudah jelas dari pemaparan siswa diatas bahwa siswa lebih percaya terhadap pendapat dari kelompok mayoritas, bahkan siswa ragu dengan pendapat sendiri, mereka lebih mengutamakan pendapat kelompok mayoritas sekalipun pendapat kelompok mayoritas tidak sejalan dengan

---

<sup>14</sup> Observasi Langsung di area kantin sekolah, ( 10 April 2021 )

<sup>15</sup> Muhammad. Nurul. Furqoni, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, ( 09 April 2021 )

<sup>16</sup> Aprilia, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, ( 09 April 2021 )

pemikirannya sendiri, peneliti menyimpulkan perilaku siswa tersebut yang menjadi penyebab siswa akan melakukan perilaku konformitas.

Hasil observasi atau pengamatan lain yang dilakukan peneliti pada hari sabtu, peneliti mengamati kelompok siswa dari kelas XII yang sedang melakukan sesi tanya jawab antar kelompok, sebelum membentuk kelompok, guru mata pelajaran menunjuk langsung siswa yang akan menjadi ketua kelompok, kemudian siswa yang menjadi ketua kelompok dapat memilih sebanyak 4 anggota kelompok, setelah terbentuk sebuah kelompok diskusi, sesi tanya jawabpun di mulai. Dalam hal ini peneliti mengamati setiap ketua kelompok dari masing-masing kelompok pada saat berdiskusi dengan anggotanya, ketua kelompok menyampaikan pendapat dalam kelompok tersebut, tidak sedikit anggota kelompok yang menyetujuinya, bahkan lebih banyak pendapat dari ketua kelompok yang di setujui dari pada anggota kelompok, seakan-akan anggota kelompok lebih mempercayai pendapat ketua kelompok dari pada pendapat sendiri ataupun teman kelompoknya. Dengan demikian terdapat faktor penyebab siswa melakukan konformitas pada saat melakukan tugas kelompok.<sup>17</sup>

Jadi, siswa kelas XII dapat dikatakan lebih mengedepankan pendapat orang lain dari pada pendapat pribadi, maka dalam hal ini peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang faktor penyebab siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah melakukan perilaku konformitas.

---

<sup>17</sup> Observasi Langsung di Lingkungan Kelas XII, ( 10 April 2021 )

**d. Dampak Konformitas terhadap Perilaku Malas Belajar Pada Siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan hasil temuan penelitian terkait Dampak Konformitas terhadap perilaku malas belajar pada siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah. Berikut hasil wawancara dengan Susmaniyah selaku siswi kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu sebagaimana petikan dari wawancara berikut ini:

“Iya kak, saya sering ngobrol sama teman-teman saya kalau guru tidak masuk atau lagi keluar kelas. Ya ngobrol soal Drakor itu kak, film-film drama korea itu, biasanya saya ngobrolin soal itu kalau lagi tidak ada guru, kadang juga ngobrolin soal tugas, tapi itu gak sering kak, cuma drakornya saja yang sering. Kalau soal belajar kan bisa nanti dirumah atau pas ada guru aja”<sup>18</sup>

Hal ini juga senada dengan yang di sampaikan oleh siswa lain yang bernama Taufiki Aziz selaku dari siswa kelas XII yaitu :

“Iya kak, saya sering ngobrol sama teman saya, kalau guru yang ngajar tidak ada, sekalipun ada gurunya kadang-kadang saya ngomong sama temen saya dibelakang. Soalnya malas belajar terus dari pagi. Saya biasanya ngobrol soal game online itu kak, game mobile legend. Saya sering main itu soalnya seru. Kalau ngobrol soal mata pelajaran ya paling pas lagi ada tugas gitu kak, nanya-nanya sama temen yang lain”<sup>19</sup>

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Dwi Faizul Dzikri selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu :

“Iyalah, kan itu kesempatan buat ngobrol ataupun makan di kantin kalau tidak ada guru, kadang juga saya duduk di depan pintu kelas sama temen-temen dari pada keluar kelas, saya biasanya ngobrol

---

<sup>18</sup> Susmaniyah, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>19</sup> Taufiki. Aziz, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

soal futsal, atau nanti malemnya mau nongkrong dimana gitu, kalau soal belajar bisa nanti.”<sup>20</sup>

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Laily Nur Qomariya selaku siswa kelas XII yaitu :

“Iya kak, saya sering ngobrol sama teman sebangku saya kalau guru tidak masuk. Biasanya saya itu ngobrol soal drakor, artis-artis korea gitu kak, kadang juga ngobrol soal pelajaran, tapi kalau ada tugas kelompok saja, selain itu saya ngobrol soal drakor, itupun saya ngobrol dengan teman saya kalau tidak ada gurunya”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengartikan bahwa siswa kelas XII sering kali mengobrol hal tidak penting yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi pelajaran, siswa lebih mengedepankan bermain dan mengobrol dari pada rasa ingin memiliki pengetahuan lebih terhadap mata pelajaran, sehingga menimbulkan rasa malas dalam diri siswa ketika sudah asik bermain dan mengobrol dengan temannya. Mereka menggunakan waktu belajar yang kosong bukan untuk mempelajari materi pelajaran, melainkan hanya untuk menanggapi temannya yang mengajak mengobrol ataupun bermain dengan teman-temannya, sehingga waktu belajar yang masih ada menjadi terbuang sia-sia. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang di lakukan oleh siswa kelas XII menunjukkan bahwa mereka malas untuk belajar sehingga berdampak pada pengetahuan mereka menjadi menurun.

---

<sup>20</sup> Dwi Faizul Dziki, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

<sup>21</sup> Laily Nur. Qomariya, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, (09 April 2021)

Pemaparan siswi yang bernama Aprilia tidak jauh berbeda dengan siswa lain, yaitu:

“Iya kak saya sering ngobrol sama temen saya kalau gurunya lagi keluar. Saya biasanya ngomongin drama korea, soalnya ganteng-ganteng artisnya kak kayak lee min hoo, banyak lagi artis korea yang lainnya. Kalau udah ngobrol soal itu jadinya males yang mau buka buku kak soalnya seru”<sup>22</sup>

Hal senada juga di utarakan oleh siswa yang bernama Muhammad Nurul Furqoni selaku siswa kelas XII SMK Islam Empu Genna, yaitu :

“Iya kak, saya ngobrol sama anak-anak kalau lagi gak ada gurunya. Saya biasanya ngobrol soal game mobile legend sama anak-anak kelas kak, ngomongin soal skin hero, banyak kok disini yang main game itu kak. kalau soal belajar nanti dirumah juga bisa. Bosen belajar terus apa lagi kalau pas dikasih tugas”<sup>23</sup>

Dari wawancara di atas peneliti mengartikan bahwa siswa menggunakan waktu belajar yang kosong bukan untuk mempelajari materi pelajaran, melainkan hanya untuk menanggapi temannya yang mengajak ngobrol ataupun bermain dengan teman-temannya, sehingga waktu belajar yang masih ada menjadi terbuang sia-sia. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang di lakukan oleh siswa kelas XII menunjukkan bahwa mereka malas untuk belajar sehingga berdampak pada pengetahuan mereka menjadi menurun.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari kamis pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, saya duduk di kantin sekolah yang bersebelahan dengan ruang kelas XII, saya mendengar keramaian yang

---

<sup>22</sup> Aprilia, Siswi SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, ( 09 April 2021 )

<sup>23</sup> Muhammad. Nurul. Furqoni, Siswa SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, ( 09 April 2021 )



berasal dari ruang kelas XII kemudian saya menghampiri ruangan tersebut. Saya melihat tidak ada guru yang mengajar pada saat itu sehingga membuat suasana ruangan kelas XII tidak kondusif, ada yang mengobrol dengan temannya, ada juga beberapa siswa yang duduk di depan pintu kelas bahkan beberapa siswa ada yang keluar kelas. Perilaku siswa kelas XII menunjukkan bahwa kurangnya minat untuk belajar dalam diri siswa, sehingga mereka menyia-nyiakan waktu belajar yang ada hanya untuk melakukan hal yang tidak penting dengan temannya.<sup>24</sup>

Berikut hasil wawancara dengan bapak Iwan Dahri selaku Wali Kelas sekaligus Guru Mata Pelajaran di Kelas XII SMK Islam Empu Gennah sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Terkait dengan kendala yang di alami pada saat proses mengajar berlangsung yaitu seperti tidur pada saat jam pelajaran, berbicara dengan temannya pada saat saya ngajar nah ini yang paling sering dan juga pada saat ada tugas kelompok, sebagian siswa hanya sebatas ikut tetapi tidak berpartisipasi di dalamnya ataupun menyumbangkan jawaban dalam tugas kelompok tersebut, sehingga hal itu bisa membuat pengetahuan siswa menjadi sedikit dan juga akan menurunkan minat belajar siswa, maka dari itu saya memberikan sanksi berupa teguran kepada siswa yang sama sekali tidak berpartisipasi di dalam kelompoknya”<sup>25</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang di paparkan oleh wali kelas XII bapak Iwan Dahri beliau mengatakan bahwa siswa kelas XII malas untuk menyumbangkan pemikiran mereka pada saat ada tugas kelompok melainkan mereka hanya sebatas ikut sehingga hal itu berdampak terhadap pengetahuan siswa.

---

<sup>24</sup> Observasi Langsung di Lingkungan Kelas XII, ( 08 April 2021 )

<sup>25</sup> Iwan. Dahri, Wali Kelas XII SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam kantor ( 08 April 2021)

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan oleh wakil kepala sekolah bapak Ahmad Fauzi dimana beliau mengutarakan fakta sabagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Masalah yang di alami oleh siswa itu sering tidur di dalam kelas. Ketika ada tugas kelompok pada mata pelajaran tertentu, beberapa siswa hanya ikut bergabung dalam kelompoknya, tetapi tidak menyumbangkan pemikiran atau jawaban pada kelompoknya, sehingga hal itu dapat menimbulkan menurunnya minat siswa untuk belajar. Dan ketika tidak ada guru yang ngajar, kelas XII itu ramai, bahkan sampai kedengeran ke kantor. Kadang juga saya melihat beberapa siswa itu sering duduk di depan kelas, ada juga beberapa yang duduk dikantin sekolah.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin pada saat siswa kelas XII melakukan praktek komputer, saya mendatangi lab perakitan computer utuk mengamati siswa merakit perangkat keras. Pada saat dibagikan kelompok tugas, peneliti melihat beberapa siswa yang hanya duduk bermain gadget tanpa membantu teman kelompoknya menyelesaikan tugas perakitan computer tersebut. Dengan demikian perilaku konformitas tersebut berdampak terhadap rasa malas belajar pada diri siswa dimana siswa tersebut hanya ikut-ikutan dalam kelompok tersebut tetapi malas untuk berfikir, maka hal ini akan menurunkan daya pikir kreatif siswa.<sup>27</sup>

Hasil dokumentasi yang menunjukan beberapa siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah pada saat mengerjakan tugas kelompok perakitan komputer beberapa siswa hanya duduk sambil bermain gadget tanpa membantu teman kelompoknya mengerjakan, maka dalam hal ini

---

<sup>26</sup> Ahmad. Fauzi, Wakil Kepala Sekolah SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam ruang rapat, ( 10 April 2021 )

<sup>27</sup> Observasi Langsung di ruang lab komputer, ( 05 April 2021 )

berdampak pada pola pikir kreatifitas siswa menjadi terhambat, pengetahuan atau minat belajar mereka menjadi menurun, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut malas untuk belajar.<sup>28</sup>

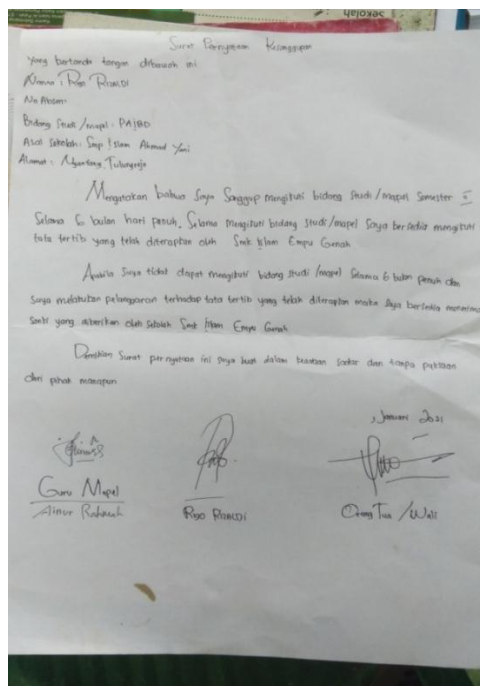


**Gambar 4.2** Gambar proses pembelajaran di lab perakitan komputer

Hasil dokumentasi lain berupa laporan permasalahan siswa tentang pernyataan kesanggupan mengikuti mata pelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa yang jarang mengikuti mata pelajaran tertentu sehingga mereka harus membuat surat pernyataan kesanggupan mengikuti mata pelajaran tersebut yang di tanda tangani oleh wali murid, siswa yang bersangkutan dan guru mata pelajaran. Dalam laporan dokumen permasalahan siswa ini, siswa diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua apa bila mengulangi kesalahannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa siswa malas untuk belajar mata pelajaran yang tidak disukai.

---

<sup>28</sup> Dokumentasi Lapangan di SMK Islam Empu Gennah, ( 05 April 2021 )



**Gambar 4.3** Gambar surat pernyataan kesanggupan mengikuti mata pelajaran

Hasil gambar dokumen diatas di perkuat oleh pernyataan wali kelas XII SMK Islam Empu Gennah bapak Iwan Dahri selaku wali kelas sekaligus guru mata pelajaran, yaitu:

“siswa itu suka milah-milih mata pelajaran, dia akan mengikuti mata pelajaran yang di senangi, tetapi sebaliknya, siswa tidak akan mengikuti mata pelajaran yang tidak disenanginya. Ada beberapa siswa yang hanya datang ke sekolah tetapi tidak mengikuti mata pelajaran, sehingga diberikan sanksi berupa surat pernyataan supaya tidak mengulangi kesalahannya, masalah yang lainnya yaitu pada saat nilai rapot merah, nah siswa kelas XII ini takut untuk mengurusnya, bahkan tidak menanyakan kenapa nilainya kok merah”<sup>29</sup>

Dari penjelasan bapak Iwan Dahri selaku Wali Kelas XII sekaligus guru mata pelajaran SMK Islam Empu Gennah bahwa ada beberapa siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu, sehingga

<sup>29</sup> Iwan. Dahri, Wali Kelas XII SMK Islam Empu Gennah, *Wawancara Langsung*, di dalam kantor ( 08 April 2021)

mereka jarang mengikuti mata pelajaran tersebut. Maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa datang ke sekolah tetapi tidak mengikuti mata pelajaran yang sama, dengan demikian terdapat dampak negatif dari konformitas yaitu siswa malas belajar pada mata pelajaran yang tidak di senangi.

## **2. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di dapat maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku konformitas siswa kelas XII di SMK Islam Empu Gennah Desa Kertagena Laok Kadur Pamekasan.

a. Menuruti keinginan orang lain

Bentuk perilaku konformitas siswa yang dilakukan siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu suatu bentuk konformitas menuruti atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka.

b. Penerimaan siswa terhadap norma yang ada

Bentuk perilaku konformitas siswa yang dilakukan siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu suatu perilaku yang dilakukan karena adanya tekanan dari keadaan sekitar agar sesuai dengan norma yang ada seperti siswa yang mengikuti perilaku diam yang dilakukan oleh siswa yang lain.

c. Kepatuhan siswa terhadap guru

Bentuk perilaku konformitas siswa yang dilakukan siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah yaitu suatu bentuk perilaku kepatuhan siswa terhadap guru untuk menghindari hukuman yang berlaku sehingga siswa bertindak sesuai arahan dan petunjuk dari guru.

2. Faktor penyebab konformitas siswa kelas XII di SMK Islam Empu Gennah Desa Kertagena Laok Kadur Pamekasan.

a. Faktor persepsi

Adanya rasa percaya dari siswa terhadap pendapat atau pandangan dari anggota kelompok lainnya.

b. Faktor keterpaduan

Siswa kelas XII memilih pendapat yang sama dengan kelompok mayoritas karena adanya perasaan yang serasi atau selaras pada setiap individu.

3. Dampak konformitas terhadap perilaku malas belajar pada siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah Desa Kertagena Laok Kadur Pamekasan.

a. Meninggalkan kewajiban untuk belajar

b. Menurunkan minat belajar siswa

c. Menurunkan pola pikir kreatif

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di SMK Islam Empu Gennah

tentang “Dampak Konformitas terhadap Perilaku Malas Belajar pada Siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah”.

### **1. Bentuk-bentuk Perilaku Konformitas Siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

Masa remaja merupakan masa di mana individu-individu sedang mencari jati diri dan senang berteman. Aktivitas pertemanan remaja sangat bervariasi bergantung dengan ciri khas kelompok dan lingkungan yang ada. Kegiatan saling mengikuti dan saling menyesuaikan dalam kehidupan remaja merupakan contoh sederhana dari perilaku konformitas.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan terdapat perilaku konformitas yang terjadi di kelas XII SMK Islam Empu Gennah sebagai berikut.

#### **a. Menuruti Keinginan Orang Lain**

Dari pernyataan responden dengan nama Susmaniyah dan Tufiki Aziz, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa mematuhi perintah guru karena mereka merasa takut nilai pada mata pelajaran akan menjadi rendah, sehingga mau tidak mau mereka mematuhi dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanpa disadari siswa telah melakukan perilaku konformitas. Dengan demikian siswa berperilaku karena adanya tekanan sosial yang di alami siswa. Perilaku yang di tunjukan oleh siswa tersebut dilakukan bukan atas dasar keinginan sendiri, melainkan karena mengikuti keinginan dari orang lain. Dengan demikian, siswa SMK Islam

Empu Gennah melakukan konformitas dengan bentuk *compliance* (menurut).

Perilaku konformitas lainnya juga ditunjukkan dari hasil wawancara dengan siswa bernama Dwi Faizul Fikri dan Laily Nur Qomariya serta juga diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari jum'at di SMK Islam Empu Gennah di mana peneliti melihat suatu kejadian di mana guru memberikan tugas evaluasi kepada siswa setelah menerangkan materi. Saat itu juga, siswa patuh dan segera mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru pengajar. Mau ataupun tidak, siswa hanya melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya saat itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan bentuk konformitas *compliance* (menurut) di mana konformitas tersebut dilakukan secara terbuka dan terlihat oleh umum meskipun hatinya tidak setuju.

Perintah guru kepada siswa juga merupakan permintaan langsung yang termasuk kepada bentuk *compliance*. Sehingga hal ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne di mana mereka berpendapat bahwa *compliance* merupakan bentuk pengaruh sosial yang menyertakan permintaan langsung dari seseorang kepada orang lain.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Aully Grashinta dan Ummu Khairun Nisa. "Pengaruh Konformitas dan Risk Perception terhadap Sensation Seeking Behavior pada Remaja Pengendara Sepeda Motor di Bawah Umur." *Psikosains*, no. 1 (Februari, 2018): 5.



b. Penerimaan Siswa terhadap Norma yang Ada

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti pada hari Selasa saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah sedang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa-siswa menjadi begitu fokus karena adanya tekanan lingkungan yang mengharuskannya untuk fokus dan tidak berbicara sehingga suasana kelas menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan bentuk konformitas *acceptance* di mana konformitas terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar sehingga memicu individu untuk melakukan suatu hal atau kegiatan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suardi dalam bukunya *Sosiologi Komunitas Menyimpang* di mana beliau mengungkapkan bahwa bentuk konformitas penerimaan (*acceptance*) adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.<sup>31</sup> Dengan kata lain, hal-hal yang lumrah terjadi di lingkungan sosial dapat menjadi pemicu individu mengubah kebiasaannya dan menyesuaikan kebiasaan tersebut dengan kebiasaan sosial.

c. Kepatuhan Siswa terhadap Guru

Hal ini ditunjukkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana peneliti melihat seorang siswa yang telat mengikuti apel pagi. Ia diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an di depan kantor sekolah

---

<sup>31</sup>Suardi. *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta: Penerbit Writing Solution, 2018), 46

sebagai sanksi keterlambatannya. Dengan hal ini siswa tersebut telah melakukan konformitas dengan bentuk kepatuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron bahwa kepatuhan atau *obedience* merupakan pemenuhan harapan, permintaan, atau perintah yang tegas.<sup>32</sup>

## **2. Faktor Penyebab Konformitas siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

### **a. Faktor persepsi**

Faktor persepsi konformitas juga ditunjukkan dari hasil observasi lain yang dilakukan peneliti pada hari Kamis di mana peneliti mengamati kelompok siswa dari kelas XII yang sedang melakukan sesi tanya jawab antar kelompok. Saat ketua kelompok menyampaikan pendapat, tidak sedikit anggota kelompok yang menyetujuinya, bahkan lebih banyak pendapat dari ketua kelompok yang disetujui dari pada anggota kelompok, seakan-akan anggota kelompok lebih mempercayai pendapat ketua kelompok dari pada pendapat sendiri ataupun teman kelompoknya. Dengan demikian anggota kelompok terpengaruh oleh persepsi yang dimiliki oleh ketua kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tolley bahwa siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima di lingkungan mereka yang mana mempengaruhi apa yang mereka pilih untuk melakukan sesuatu

---

<sup>32</sup> Hanna Permata Hanifa dan Muslikah, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 2 (2019): 137.

agar merasa diterima dengan lingkungan mereka.<sup>33</sup> Persepsi atau pandangan siswa terhadap topik diskusi saat itu mempengaruhi siswa lainnya untuk menyelaraskan pikiran atau berpendapat hal yang sama.

b. Faktor keterpaduan

Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Islam Empu Gennah pada hari Rabu di area kantin sekolah ketika beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dari kelas XII sedang berkumpul, peneliti mengamati salah satu dari anggota kelompok tersebut mengajak untuk makan di lembaga sekolah, kemudian beberapa dari anggota kelompok tersebut menyetujui ajakan dari temannya sehingga membuat anggota kelompok yang lain menyetujui, banyaknya persetujuan yang ada didalam kelompok tersebut yang menyebabkan perilaku siswa mengarah untuk melakukan perilaku konformitas, sehingga mengharuskan siswa untuk mengikuti aturan yang sudah di sepakati.

Hal ini sesuai dengan faktor keterpaduan di mana perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok atau perasaan “kekitaan” antara anggota keluarga dan masyarakat.<sup>34</sup>

### **3. Dampak Konformitas terhadap Perilaku Malas Belajar pada Siswa Kelas XII SMK Islam Empu Gennah**

Dikarenakan konformitas adalah hal yang lumrah ditemukan di antara para remaja, tentu konformitas akan memberikan dampak terhadap

---

<sup>33</sup> Ranni Rahmayanthi, “Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural.” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, no. 1 (Maret, 2017): 73.

<sup>34</sup> Suardi. *Sosiologi Komunitas Menyimpang*, 47.

pelakunya, khususnya di SMK Islam Empu Gennah. Dampak yang diperoleh dari perilaku konformitas dapat bervariasi. Namun pada penelitian ini, peneliti berfokus pada dampak konformitas terhadap perilaku malas belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dampak konformitas terhadap perilaku malas belajar siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah adalah sebagai berikut.

#### 1. Meninggalkan Kewajiban untuk Belajar

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah. Salah satu wawancara dilakukan dengan siswa yang bernama Taufiki Aziz dan Muhammad Nurul Furqoni yang menyatakan bahwa mereka dan teman-temannya terbiasa mengobrol tentang game online ketika tidak ada guru pengajar. Taufiki juga berkata bahwa belajar hanya dilakukan saat diberikan tugas oleh guru. Hal senada juga dilakukan oleh siswa yang bernama Dwi Faizul Fikri di mana ia lebih suka mengobrol dengan temannya, lebih tepatnya mengobrol tentang futsal dan berkata bahwa belajar bisa dilakukan di lain waktu.

Meskipun berbeda topik pembahasan, aktifitas mengobrol juga dilakukan oleh siswa yang bernama Susmaniyah dan Laily Nur Qomariya di mana mereka suka membicarakan drakor dan artis korea. Susmaniyah juga berkata bahwa ia terkadang membicarakan masalah pelajaran dengan temannya namun hal ini tidak sering ia lakukan. Sedangkan pada

siswa Lailiy Nur Qomariya, pembicaraan tentang drakor dan artis korea menyebabkan ia malas untuk belajar. Hal ini juga didukung oleh wawancara dengan siswa yang bernama Aprilia bahwa ia juga senang membicarakan artis korea dengan temannya yang menyebabkan ia malas untuk membuka buku.

Didukung oleh pernyataan yang dipaparkan oleh wali kelas XII bapak Iwan Dahri dan juga Ahmad Fauzi selaku wakil kepala sekolah bahwa siswa kelas XII malas untuk menyumbangkan pemikiran mereka pada saat ada tugas kelompok melainkan mereka hanya sebatas ikut sehingga hal itu berdampak terhadap pengetahuan siswa.

Dari keempat siswa yang telah diwawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas XII SMK Islam Empu Gennah ini telah mengesampingkan pelajaran dengan menanggapi ajakan temannya untuk mengobrol sehingga menyebabkan pengetahuan akan ilmu menjadi menurun. Hal-hal yang mereka lakukan dengan temannya membuat mereka mengutamakan hal yang seharusnya tidak diutamakan. Hal-hal yang mereka lakukan dengan temannya membuat mereka menyalakan ilmu yang berarti untuk pendidikan mereka.

## 2. Menurunkan minat belajar siswa

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat hari Kamis, tepatnya pada saat jam pelajaran berlangsung. Peneliti sedang duduk di kantin sekolah yang bersebelahan dengan ruang kelas XII. Peneliti mendengar keramaian yang berasal dari

ruang kelas XII kemudian peneliti menghampiri ruangan tersebut. Peneliti melihat suasana kelas yang tidak kondusif dikarenakan tidak ada guru yang mengajar saat itu. Berbagai kegiatan terjadi seperti siswa yang sedang mengobrol dengan temannya, beberapa siswa juga duduk di depan kelas, bahkan beberapa siswa pergi meninggalkan kelas. Dari aktifitas-aktifitas siswa tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa konformitas mengantarkan siswa untuk menyia-nyiakan waktu belajarnya dan melakukan hal yang tidak penting dengan temannya yang menyebabkan menurunnya atau berkurangnya minat untuk belajar dalam diri siswa.

### 3. Menurunkan Pola Pikir Kreatif

Hasil dokumentasi juga dapat menjadi bukti di mana konformitas menyebabkan siswa menjadi malas belajar. Beberapa siswa kelas XII SMK Islam Empu Gannah pada saat mengerjakan tugas kelompok perakitan komputer hanya duduk sambil bermain gadget tanpa membantu teman kelompoknya mengerjakan, maka dalam hal ini berdampak pada pola pikir kreatifitas siswa menjadi terhambat, pengetahuan atau minat belajar mereka menjadi menurun, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut malas untuk belajar.

Hasil dokumentasi lain berupa laporan permasalahan siswa tentang pernyataan kesanggupan mengikuti mata pelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa yang jarang mengikuti mata pelajaran tertentu sehingga mereka harus membuat surat pernyataan kesanggupan mengikuti mata pelajaran tersebut yang di tandatangi oleh wali murid, siswa yang bersangkutan, dan guru mata pelajaran. Dalam laporan

dokumen permasalahan siswa ini, siswa diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua apa bila mengulangi kesalahannya, dapat dikatakan bahwa siswa malas untuk belajar pada mata pelajaran tersebut.

Bapak Iwan dari selaku wali kelas XII sekaligus guru pengajar juga berkata bahwa siswa suka memilah-milih mata pelajaran. Siswa hanya akan mengikuti pelajaran yang disenanginya. Hal ini menyebabkan siswa harus membuat surat pernyataan kesanggupan mengikuti pelajaran yang harus ditandatangani oleh wali murid, siswa itu sendiri, dan guru mata pelajaran.

Maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa datang ke sekolah tetapi tidak mengikuti mata pelajaran yang sama dan tidak disukai, dengan demikian konformitas membuat siswa malas belajar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. Mempelajari pelajaran yang mereka senangi dan meninggalkan pelajaran yang tidak mereka senangi membuat mereka berada di zona nyaman yang menyebabkan kurang berkembangnya pola pikir kreatif mereka.